

MODEL PERIWAYATAN HADIST

**Santi Purnama Sari¹, Agus Rifki Ridwan², Arin Jania Sira Leya³, Ristina Agustira⁴,
Asti Kartika Sari⁵, Insan Noviandi⁶**

[¹santipurnamasari2096@gmail.com](mailto:santipurnamasari2096@gmail.com), [²agusrifkiridwan@uqi.ac.id](mailto:agusrifkiridwan@uqi.ac.id), [³arinjsiraleya@gmail.com](mailto:arinjsiraleya@gmail.com),
[⁴ristiraara@gmail.com](mailto:ristiraara@gmail.com), [⁵kartika33asti@gmail.com](mailto:kartika33asti@gmail.com), [⁶insanranti@gmail.com](mailto:insanranti@gmail.com)

Universitas Qur'an Ittifaqiah

ABSTRAK

Transisi transmisi keilmuan Islam dari budaya lisan menuju kodifikasi sistematis (tadwin) muncul sebagai respons epistemologis untuk menjaga otentisitas tradisi Nabi Muhammad SAW pasca-perluasan struktural wilayah Islam dan keretakan sosio-politik al-Fitnah al-Kubra. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara kritis mekanisme struktural tahammul wa al-ada' (penerimaan dan penyampaian hadis) serta merumuskan implikasi hukum-epistemologis dari delapan metode transmisi yang disetujui oleh ulama hadis klasik. Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data utama adalah bukti tekstual metodologi transmisi hadis, yang diproses melalui analisis isi kualitatif dan kerangka kritik teks klasik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa validasi transmisi hadis beroperasi pada matriks verifikasi berlapis, yang membutuhkan kapasitas intelektual khusus (tamyiz) saat menerima, diiringi integritas moral yang cacat ('adalah) dan akurasi arsip yang ketat (dhabt) saat menyampaikan. Delapan model tahammul wa al-ada' menunjukkan derajat validitas hierarkis berdasarkan kedekatan interaktif antara guru dan murid. As-Sama' dan Al-Ardh mewakili puncak validasi interaktif karena verifikasi dua arah yang langsung. Sebaliknya, model administratif seperti Al-Ijazah, Al-Munawalah, Al-Mukatabah menghadirkan berbagai tingkat validitas tergantung pada keberadaan otorisasi langsung, sementara Al-I'lam, Al-Washiyyah, Al-Wijadah menempati periferi yang membutuhkan koraborasi eksternal yang ketat untuk mencegah korupsi tekstual. Metodologi transmisi yang terstruktur ini berfungsi sebagai kerangka kerja peer-review yang canggih, menjamin kontinuitas historis dan tekstual hukum Islam lintas generasi.

Kata Kunci: Tahammul Wa Al-Ada', Kontinuitas Sanad, Epistemologi Hadis.

ABSTRACT

The transition of Islamic scientific transmission from an oral culture to systematic codification (tadwin) emerged as an epistemological response to safeguard the authenticity of the Prophet Muhammad's traditions following the structural expansion of the Islamic state and the socio-political fractures of al-Fitnah al-Kubra. This study aims to critically investigate the structural mechanisms of tahammul wa al-ada' (the reception and transmission of hadith) and formulate the legal-epistemological implications of the eight transmission methods sanctioned by classical hadith scholars. This research employs a qualitative-library research design with an analytical-descriptive approach. The primary data source is parsed textual evidence of hadith transmission methodologies, processed through qualitative content analysis and classical text-critical frameworks. The findings reveal that the validation of hadith transmission operates on a layered verification matrix, requiring specific intellectual capacity (tamyiz) during reception, alongside flawless moral integrity ('adalah) and strict archival accuracy (dhabt) during transmission. The eight models of tahammul wa al-ada' exhibit hierarchical degrees of validity based on the interactive proximity between teacher and student. As-Sama' and Al-Ardh represent the apex of interactive validation due to their immediate bi-directional verification. Conversely, administrative models like Al-Ijazah, Al-Munawalah, and Al-Mukatabah present varying degrees of validity depending on the presence of direct authorization, while Al-I'lam, Al-Washiyyah, and Al-Wijadah occupy the periphery, necessitating rigorous external corroboration to prevent textual corruption. These structured transmission methodologies function as a sophisticated peer-review framework, guaranteeing the historical and textual continuity of Islamic law across generations.

Keywords: Tahammul Wa Al-Ada', Sanad Continuity, Hadith Epistemology.

PENDAHULUAN

Formulasi model periwayatan dalam diskursus ulumul hadis bukanlah sebuah produk kebetulan sejarah, melainkan sebuah respons metodologis yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk memproteksi otentisitas ajaran Islam pasca-berakhirnya era kenabian. Secara historis, kebutuhan mendesak ini dipicu oleh pergeseran sosiologis yang masif, yakni transisi radikal dari kebudayaan lisan (oral culture) masyarakat Arab pra-Islam menuju kebudayaan kodifikasi (written/codified culture). Pada fase awal, orisinalitas hadis sangat bergantung pada memori kolektif para sahabat karena ketiadaan pencatatan sistematis formal layaknya Al-Qur'an, sebuah kebijakan strategis yang awalnya diambil demi mengeliminasi risiko kerancuan teks.

Namun, seiring dengan ekspansi geografis kekuasaan Islam yang berimplikasi pada penyebaran para sahabat ke berbagai wilayah baru, serta wafatnya para pemelihara hafalan hadis utama, muncul ancaman nyata berupa degradasi akurasi informasi dan hilangnya data syariat secara parsial. Kompleksitas ini mengalami eskalasi kritis pasca-peristiwa kemelut politik al-Fitnah al-Kubra. Polarisasi teologis dan perebutan legitimasi kekuasaan memicu menjamurnya fenomena pemalsuan hadis (wadh'u) secara masif.

Sebagai instrumen pertahanan epistemologis, para ulama menetapkan kewajiban integrasi sanad (mata rantai transmisi) sebagai prasyarat absolut validitas sebuah khabar. Struktur sanad bertindak sebagai sistem "akreditasi intelektual" dan "protokol komunikasi" yang melembaga dalam bentuk konsep tahammul wa al-ada'. Sistem ini secara rigid mengontrol dualitas proses: bagaimana sebuah informasi keagamaan diserap oleh seorang penuntut ilmu (tahammul) dan bagaimana informasi tersebut direproduksi serta didistribusikan kembali kepada generasi berikutnya (ada').

Mekanisme filtrasi ini tidak hanya bersifat administratif, melainkan menyentuh aspek substansial-kualitatif, yakni verifikasi atas integritas moral perawi ('adalah) dan kapasitas akurasi intelektualnya (dhabt). Konseptualisasi periwayatan ini membentang dari metode interaktif tingkat tinggi seperti Sima' (mendengar langsung) hingga metode berbasis dokumen seperti Ijazah dan Wijadah. Atas dasar tersebut, penelitian ini secara kritis merekonstruksi delapan model periwayatan hadis guna memetakan derajat validitas dan implikasi hukumnya dalam menjaga transmisi teks keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Fokus utama diarahkan pada teks-teks konseptual periwayatan hadis untuk diekstraksi ke dalam sebuah analisis kritis mengenai validitas metodologis transmisi informasi. Kerangka metodologi dalam penelitian ini beroperasi pada tiga tahapan utama:

1. Identifikasi Data Redaksional:

Mengumpulkan rumpun istilah teknis, rumusan syarat, dan formula redaksional (sighat al-ada') dalam delapan model transmisi hadis.

2. Kritik Internal Tekstual:

Menganalisis konsistensi logika epistemologis dari masing-masing metode berdasarkan argumen-argumen ulama hadis (mutaqaddimin dan mutaakhirin).

3. Analisis Komparatif Validitas:

Memetakan hierarki kekuatan pembuktian hukum (hujjah) dari tiap metode transmisi menggunakan metode komparasi analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Epistemologis Perawayatan Hadis

Secara etimologis, istilah "riwayat" berakar dari kosakata Arab rawâ-yarwî-riwayatan yang mengekspresikan tindakan memindahkan, mengangkut, atau mengartikulasikan kembali sebuah berita dari satu entitas ke entitas lainnya. Ketika ditranslasikan ke dalam epistemologi ilmu hadis, riwayat menjelma menjadi sebuah proses sistematis penstransmisian informasi normatif yang bersumber secara eksklusif dari Nabi Muhammad SAW. Terminologi perawayatan hadis secara definitif mencakup aktivitas integral dalam menerima (tahammul) dan menyalurkan (ada') pesan-pesan kenabian—baik berbentuk verbal (qaul), tindakan (fi'l), ketetapan (taqrir), maupun deskripsi karakteristik fisik dan moral Beliau—melalui struktur sanad yang valid dan dapat diuji secara ilmiah. Perawayatan hadis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam karena hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Seluruh ajaran Rasulullah SAW mengenai ibadah, akhlak, muamalah, maupun hukum banyak dijelaskan melalui hadis. Oleh sebab itu, para ulama mengembangkan sistem perawayatan yang sangat ketat agar tidak terjadi penyimpangan terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW.

Inti Epistemologis Sanad: Jantung dari validitas sebuah riwayat bertumpu pada konektivitas sanad (ittishal as-sanad), yaitu garis transmisi personal yang menghubungkan mukharrij/penulis kitab hadis orisinal langsung kepada Rasulullah SAW. Perawayatan bukanlah sekadar reproduksi narasi lisan tanpa bentuk, melainkan sebuah disiplin ilmiah yang ketat. Setiap individu yang menempati pos dalam rantai transmisi diwajibkan memiliki 'adalah (kredibilitas moral-spiritual) serta dhabt (kapasitas intelektual dan retensi memori). Ketiadaan sanad yang valid menggugurkan keabsahan informasi keagamaan karena sanad berfungsi sebagai protektor kemurnian ajaran Islam dari intrusi pemalsuan doktrin. Keistimewaan ilmu hadis dibandingkan disiplin ilmu lainnya adalah adanya sanad. Sanad merupakan rantai perawayatan yang menghubungkan seorang perawi kepada gurunya hingga sampai kepada Rasulullah SAW. Sanad menjadi identitas keilmuan suatu hadis sekaligus alat untuk menilai apakah sebuah riwayat dapat diterima atau ditolak. Imam Abdullah bin al-Mubarak menyatakan bahwa sanad merupakan bagian dari agama. Tanpa sanad, setiap orang dapat mengaku menyampaikan hadis Nabi sehingga akan menimbulkan kerusakan dalam ajaran Islam.

Pada masa Rasulullah SAW, perawayatan dilakukan secara langsung melalui hafalan dan praktik kehidupan sehari-hari. Para sahabat mendengar, menghafal, kemudian menyampaikan kembali hadis kepada sahabat lain. Setelah Rasulullah wafat dan Islam menyebar ke berbagai wilayah, jumlah perawi semakin banyak sehingga diperlukan metode yang lebih sistematis. Dari sinilah lahir ilmu perawayatan hadis yang dikenal dengan tahammul wa al-adâ'.

Selain menjaga keaslian hadis, sistem perawayatan juga menjadi dasar berkembangnya berbagai cabang ilmu hadis seperti ilmu rijal al-hadis, jarh wa ta'dil, musthalah al-hadis, dan takhrij al-hadis. Semua disiplin tersebut bertujuan memastikan bahwa hadis yang dinisbahkan kepada Rasulullah SAW benar-benar berasal dari beliau.

Dalam aplikasinya, orisinalitas makna dilindungi melalui regulasi teknis tahammul wa al-adâ'. Hal ini menegaskan postulat bahwa hadis tidak diperkenankan diambil secara liar dari lembaran naskah anonim (shahifah) tanpa melalui proses verifikasi guru, guna mengeliminasi distorsi konteks sosiologis saat hadis tersebut pertama kali diartikulasikan. Selain menjaga keaslian hadis, sistem perawayatan juga menjadi dasar berkembangnya berbagai cabang ilmu hadis seperti ilmu rijal al-hadis, jarh wa ta'dil, musthalah al-hadis, dan takhrij al-hadis. Semua disiplin tersebut bertujuan memastikan bahwa hadis yang dinisbahkan kepada Rasulullah SAW benar-benar berasal dari beliau.

B. Matriks Syarat Keabsahan Serah Terima Hadis

Proses serah terima hadis (tahammul wa al-ada') mengharuskan pemenuhan kriteria ketat yang mencakup aspek intelektual, moral, dan teknis dokumentasi.

- **Kapasitas Intelektual dan Batasan Usia (Tamyiz)**

Pada fase penerimaan (tahammul), konsensus ulama tidak mewajibkan seorang rawi untuk mencapai usia baligh atau berstatus muslim. Kriteria absolut yang ditetapkan adalah tercapainya kapasitas tamyiz. Tamyiz didefinisikan sebagai tingkat kecerdasan kognitif di mana seorang individu mampu memahami arah pembicaraan secara komprehensif, membedakan distingsi antara tesis yang benar dan salah, serta memiliki atensi penuh saat menyimak. Informasi yang diserap pada masa kecil atau saat belum memeluk Islam tetap dinilai sah secara hukum, dengan syarat mutlak bahwa saat hadis tersebut disampaikan kembali (ada'), rawi tersebut telah berstatus muslim, dewasa, dan berakal sehat.

Tamyiz merupakan kemampuan seseorang untuk memahami pembicaraan, membedakan antara yang benar dan yang salah, serta mampu mengingat informasi yang diterimanya. Mayoritas ulama berpendapat bahwa seseorang yang menerima hadis tidak harus baligh ketika mendengar hadis, tetapi harus sudah memiliki kemampuan tamyiz.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian terhadap aspek psikologis dan intelektual seorang calon perawi. Anak yang belum baligh tetapi telah memiliki kecerdasan memahami pembicaraan diperbolehkan menerima hadis selama ketika meriwayatkannya ia telah memenuhi syarat sebagai seorang muslim yang baligh, berakal, dan terpercaya.

- **Keadilan Perawi ('Adalah)**

Seorang perawi wajib memiliki sifat adil ('adalah). Yang dimaksud adil adalah muslim, baligh, berakal, bertakwa, menjaga kehormatan diri (muru'ah), tidak melakukan dosa besar, serta tidak terus-menerus melakukan dosa kecil.

Persyaratan ini menunjukkan bahwa periwayatan hadis tidak hanya dinilai dari kemampuan intelektual, tetapi juga dari kualitas moral seseorang. Perawi yang dikenal sebagai pendusta, pelaku bid'ah yang ekstrem, fasik, atau tidak menjaga kehormatannya tidak diterima periwayatannya.

Keadilan perawi merupakan pilar moralitas yang menuntut konsistensi rawi dalam menjauhi dosa besar, menjauhi dosa kecil yang terus-menerus, serta memelihara kehormatan diri (muru'ah). Aspek ini menjamin bahwa informasi yang mengalir dalam sanad terbebas dari motif dusta.

- **Akurasi Intelektual dan Dokumentasi (Dhabt)**

Dhabt bertindak sebagai parameter akurasi untuk menjamin bahwa hadis yang diterima tidak mengalami reduksi atau penambahan hingga saat didistribusikan. Konstruksi dhabt dibagi menjadi dua bentuk:

Jenis Dhabt	Karakteristik Utama	Resiko Kegagalan
Dhabt Shadr (Retensi Memori)	Hafalan yang terpatrit kuat dalam struktur kognitif siap dilafalkan secara presisi kapan saja dibutuhkan.	Lupa delusi ingatan (<i>wahm</i>), dan kerancuan redaksional (<i>idhthirab</i>).
Dhabt Kitab (AkurasiArsip)	Kemampuan memelihara naskah catatan dari perubahan intervensi pihak luar, atau kerusakan fisik dan penulisan.	Interpolasi teks, penyisipan ilegal, dan kerusakan media tulis.

Dhabt al-Shadr

Yaitu kemampuan menghafal hadis secara sempurna sehingga dapat menyampaikan kembali lafaz maupun makna hadis tanpa mengalami perubahan.

Dhabt al-Kitab

Yaitu kemampuan menjaga catatan hadis dari perubahan, kerusakan, penambahan, maupun pengurangan.

Ketelitian seorang perawi menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan kualitas hadis.

- **Konektivitas Transmisi (*ittishal as-Sanad*)**

Syarat penutup keabsahan serah terima adalah adanya kepastian hubungan historis antar perawi dalam sanad. Transmisi wajib melibatkan interaksi fisik atau metode komunikasi ilmiah yang diakui. Setiap perawi dalam rantai tersebut harus terbukti hidup pada kurun waktu yang sama (*mu'asharah*) dan terlibat dalam interaksi intelektual riil (*liqa'*). Jika terdapat indikasi diskontinuitas rantai (*inqitha'*), maka status hadis secara otomatis turun menjadi *dha'if* (lemah) akibat hilangnya jaminan otentisitas dari sumber primer.

C. Analisis Kritis 8 Model Perawayatan Hadis

Mayoritas ulama mengklasifikasikan metode *tahammul wa al-ada'* ke dalam 8 model utama yang memiliki implikasi hukum dan tingkat validitas yang berbeda-beda.

Hierarki Validitas Model Model Transmisi Hadist

Tinggi	(1) As - Sama' -> (2) AL - Ardh / AL - Qira'ah
Sedang	(3) AL-Ijazah -> (4) AL - Munawalah -> (5) AL- Mukatabah
Rendah	(6) AL- i'lam -> (7) AL- Washiyyah -> (8) AL - Wijadah

1. As-Sama' (Pendengaran Langsung)

As-Sama' merupakan metode perawayatan yang paling tinggi kualitasnya. Dalam metode ini guru membacakan hadis secara langsung sementara murid mendengarkan dengan penuh perhatian. Murid dapat mencatat maupun menghafal hadis tersebut.

Mayoritas ulama menyatakan bahwa metode ini merupakan cara terbaik karena adanya komunikasi langsung antara guru dan murid sehingga kesalahan dapat segera dikoreksi.

Model ini terealisasi ketika seorang guru membacakan hadis—baik bersandarkan hafalannya maupun pembacaan teks kitabnya—sementara murid hadir dan menyimak secara langsung. Formula verbal (*sighat al-ada'*) yang digunakan dalam metode ini meliputi: *Sami'tu* (saya telah mendengar), *Haddatsana* (telah menceritakan kepada kami), atau *Akhbarana* (telah mengabarkan kepada kami).

Metode ini memperlihatkan bahwa sejak masa awal Islam proses transmisi ilmu dilakukan melalui interaksi akademik secara langsung. Sistem tersebut sangat mirip dengan proses kuliah atau seminar ilmiah pada masa sekarang.

Menurut mayoritas ulama (*jumhur*), As-Sama' menempati kasta tertinggi dalam validitas transmisi karena menjamin interaksi dua arah secara *real-time*. Namun, sebagian kecil ulama memberikan catatan *critical* bahwa derajat tertinggi dicapai apabila metode pendengaran dikombinasikan langsung dengan pencatatan (*al-sama' wal kitabah*), bukan sekadar lisan belaka. Argumen keunggulan As-Sama' bertumpu pada tradisi lisan Arab awal yang menempatkan kekuatan memori sebagai gudang ilmu terbaik, dikuatkan oleh instruksi nabawi dalam hadis:

"Kalian mendengar (dariku), dan akan didengar dari kalian, dan akan didengar dari orang yang mendengar dari kalian."

2. Al-Ardh atau Al-Qira'ah 'Ala Syaikh (Pembacaan di Hadapan Guru)

Al-Ardh secara etimologis bermakna memperlihatkan atau menyodorkan. Secara terminologis, metode ini menuntut seorang murid untuk membaca hadis (dari hafalan maupun catatan) di hadapan gurunya yang *tsiqah* (terpercaya), sementara guru menyimak dengan saksama untuk melakukan verifikasi silang terhadap naskah induk miliknya.

Indikator bahasanya menggunakan kalimat: Qara'tu 'ala Fulan wa Ana Asma' (saya membaca di hadapan fulan dan saya mendengar).

Menariknya, terdapat faksi ulama yang menilai Al-Ardh memiliki kualitas superior melampaui As-Sama'. Rasionalisasinya adalah pada metode Al-Ardh, posisi guru bertindak aktif sebagai pengoreksi langsung jika terjadi kesalahan bacaan dari murid; sedangkan pada As-Sama', murid sering kali merasa sungkan untuk menginterupsi dan membetulkan kekeliruan pelafalan yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu, Al-Ardh dinilai memiliki karakteristik yang lebih korektif dibandingkan As-Sama'.

Al-Qira'ah menunjukkan bahwa proses pembelajaran hadis bersifat dua arah sehingga tingkat akurasi menjadi lebih tinggi.

3. Al-Ijazah (Pemberian Otorisasi Resmi)

Al-Ijazah merupakan bentuk akreditasi administratif di mana seorang guru memberikan legalitas kepada muridnya untuk meriwayatkan naskah atau hadis tertentu miliknya tanpa perlu membacakan seluruh isinya satu per satu. Legalitas metode ini sempat menuai polemik akademis. Tokoh kritikus seperti Syu'bah bin al-Hajjaj menilai jika Ijazah mutlak dibenarkan, maka urgensi rihlah (perjalanan jauh mencari hadis) akan kehilangan relevansinya. Senada dengan hal itu, Abu Zur'ah al-Razi menyatakan kekhawatirannya bahwa kelonggaran Ijazah dapat melenyapkan transmisi ilmu hadis yang otentik.

Meskipun demikian, konsensus mayoritas ulama tetap membolehkannya dengan pembatasan ketat. Secara garis besar, Ijazah terbagi menjadi:

Ijazah Disertai Munawalah: Guru menyerahkan kitabnya seraya berkata, "Ini riwayatku, maka riwayatkanlah dari saya." Derajat ini disetarakan oleh sebagian ulama dengan kekuatan As-Sama' atau Al-Qira'ah.

Al-Ijazah al-Mujarradah (Ijazah Murni): Pemberian izin tertulis atau lisan dari jarak jauh tanpa penyerahan fisik fisik, yang klasterisasinya bervariasi dari pemberian izin kepada individu tertentu untuk materi spesifik hingga skema yang bersifat umum. Ijazah menunjukkan adanya sistem sertifikasi akademik dalam tradisi Islam. Pada masa sekarang konsep ini dapat disamakan dengan pemberian lisensi atau sertifikat kompetensi akademik

4. Al-Munawalah (Penyerahan Naskah Fisik)

Metode ini terjadi ketika seorang guru menyerahkan naskah hadis aslinya kepada murid agar ditransmisikan kembali. Al-Munawalah terpecah menjadi dua varian:

Munawalah Disertai Ijazah: Guru menyerahkan naskah asli, memvalidasi isinya, dan memberikan mandat, "Riwayatkan dariku." Format ini dinilai shahih dan dapat dijadikan hujjah secara penuh.

Munawalah Tanpa Ijazah: Guru sekadar menyerahkan naskah dengan berkata, "Ini adalah apa yang aku dengar," tanpa disertai klausul mandat penyiaran. Menurut pendapat yang paling kuat (shahih), periwayatan dengan jalur ini ditolak dan tidak sah.

Metode ini menjadi bukti bahwa ulama hadis tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga menggunakan dokumen tertulis sebagai media transmisi ilmu.

5. Al-Mukatabah atau Al-Kitabah (Korespondensi Tertulis)

Model ini berbasis korespondensi, di mana seorang guru menuliskan sendiri atau menitahkan orang lain untuk menyalin catatan hadisnya demi dikirimkan kepada murid yang berada di lokasi geografis yang berbeda. Al-Mukatabah dapat disertai Ijazah maupun tanpa Ijazah, dan mayoritas ulama menerima keabsahan keduanya. Terdapat distingsi operasional yang membedakan Al-Mukatabah dengan Al-Munawalah:

- Al-Mukatabah menuntut media informasi harus berupa tulisan sejak awal, dan pencatatan tersebut sejak semula diniatkan secara spesifik untuk murid tertentu.
- Al-Munawalah tidak mensyaratkan media awal berupa tulisan baru, dan tendensi penyerahan fisik dari guru umumnya baru muncul setelah naskah tersebut selesai

diproduksi.

6. Al-I'lam (Pemberitahuan Informasi Sepihak)

Al-i'lam adalah deklarasi sepihak dari guru kepada muridnya bahwa suatu kitab atau hadis merupakan bagian resmi dari riwayat yang ia miliki dari gurunya, tanpa menyertakan perintah eksplisit untuk menyebarluasakannya. Mayoritas ulama hadis generasi akhir (mutaakhirin) menerima metode ini karena tindakan guru memberitahukan riwayatnya merupakan indikator implisit kerelaannya agar hadis tersebut dikutip.

Namun, Ibnu Shalah secara radikal menolak keabsahan Al-I'lam dengan dua basis argumen: adanya probabilitas kecacatan pada hadis tersebut sehingga guru sengaja menahan perintah periwayatan, serta analogi hukum bahwa periwayatan membutuhkan otoritas resmi sebagaimana kesaksian (syahadah) di pengadilan membutuhkan izin dari saksi pertama. Tuduhan ini dibantah oleh jumhur ulama karena penganalogian dengan persidangan dinilai tidak setara (qiyas ma'al fariq), dan jika As-Sama' sah tanpa izin tertulis, maka Al-I'lam secara logis juga sah.

7. Al-Washiyyah (Wasiat Dokumen)

Model transmisi ini mewujudkan ketika seorang syekh, menjelang kematiannya atau sebelum melakukan perjalanan jauh, berwasiat agar naskah dokumen hadisnya diserahkan kepada seseorang individu. Formula bahasanya dicirikan dengan kalimat: Awsha ilayya (ia mewasiatkan kepadaku). Sebagian kecil ulama salaf membolehkan ekstraksi hadis dari jalur wasiat ini, namun tokoh otoritatif seperti Jalaluddin as-Suyuthi melarangnya secara mutlak karena tingkat kerawanan distorsi teks yang tinggi serta ketiadaan verifikasi interaktif. Kasus riil dari model ini sangat langka dalam sejarah transmisi.

Metode ini menunjukkan besarnya perhatian ulama terhadap pelestarian warisan keilmuan Islam agar tetap dapat dipelajari oleh generasi berikutnya.

8. Al-Wijadah (Penemuan Naskah Literatur)

Al-Wijadah berada pada tingkatan terbawah dalam hierarki serah terima hadis. Metode ini terjadi ketika seseorang menemukan catatan atau lembaran hadis (sahifah) tulisan tangan seorang perawi, tanpa pernah terlibat dalam proses As-Sama' ataupun menerima Ijazah dari penulis tersebut. Untuk menjamin keabsahannya, penemu naskah yang tidak sezaman dengan penulis wajib melakukan pembuktian otentisitas grafologi (karakter tulisan tangan) melalui jalur khabar mutawatir, kesaksian saksi ahli yang terpercaya, atau berdasarkan popularitas kitab tersebut di ruang publik.

Kritikus hadis kontemporer, Ahmad Syakir, menolak keras legalitas periwayatan via Al-Wijadah. Ia berargumen bahwa kelonggaran dalam menyandarkan kutipan dari majalah atau buku anonim di era modern berpotensi merusak peristilahan baku ilmu hadis dan membuka gerbang manipulasi riwayat secara dusta. Bagi ulama yang membolehkannya, disyaratkan dua komitmen absolut: identitas penulis naskah harus diketahui secara mutlak (maklum), dan rawi wajib menggunakan konjungsi transparan seperti Wajadtu fi kitabi Fulan (saya menemukan dalam kitab Fulan), demi menjaga kejujuran ilmiah.

Metode ini memiliki tingkat validitas paling rendah dibandingkan metode lainnya karena tidak terjadi interaksi langsung antara guru dan murid. Akan tetapi, al-wijadah tetap memiliki nilai ilmiah apabila keaslian manuskrip dapat dibuktikan melalui penelitian filologis dan sejarah naskah.

D. Analisis Komparatif Delapan Model Periwayatan

Delapan metode periwayatan hadis menunjukkan bahwa para ulama telah membangun sistem transmisi ilmu yang sangat sistematis. As-Sama' dan Al-Qira'ah menempati posisi tertinggi karena melibatkan komunikasi langsung. Al-Ijazah, Al-Munawalah, dan Al-Mukatabah menunjukkan adanya fleksibilitas dalam penyampaian hadis tanpa mengurangi prinsip kehati-hatian. Adapun Al-I'lam, Al-Washiyyah, dan Al-Wijadah berada pada tingkat

yang lebih rendah karena tidak seluruh unsur verifikasi dapat terpenuhi.

Perbedaan kualitas metode tersebut menunjukkan bahwa ulama hadis tidak hanya memperhatikan isi hadis (matan), tetapi juga proses perpindahan ilmu (sanad). Dengan demikian, keaslian hadis tidak hanya bergantung pada teks, melainkan juga pada integritas orang yang menyampaikannya.

Perkembangan ilmu hadis menunjukkan bahwa para ulama tidak hanya berfokus pada isi (matan) hadis, tetapi juga memberikan perhatian yang sangat besar terhadap proses transmisinya. Hal tersebut melahirkan delapan model periwayatan hadis (thuruq at-tahammul wa al-adā'), yaitu as-Samā', al-Qirā'ah (al-'Ardh), al-Ijazah, al-Munāwalah, al-Mukātabah, al-'Ilām, al-Washiyyah, dan al-Wijādah. Meskipun seluruh metode tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga kesinambungan sanad dan keaslian hadis Rasulullah SAW, masing-masing memiliki karakteristik, tingkat validitas, kelebihan, dan kelemahan yang berbeda.

Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tingkat interaksi antara guru dan murid, bentuk penyampaian hadis, mekanisme verifikasi, serta pandangan para ulama terhadap kekuatan metode tersebut. Oleh karena itu, analisis komparatif diperlukan untuk memahami posisi masing-masing metode dalam sistem periwayatan hadis.

1. Perbandingan Berdasarkan Tingkat Validitas Periwayatan

Mayoritas ulama hadis menempatkan as-Samā' sebagai metode yang paling tinggi kualitasnya. Dalam metode ini, murid mendengar langsung hadis yang dibacakan oleh guru. Hubungan langsung tersebut memungkinkan terjadinya klarifikasi apabila terdapat kesalahan pengucapan, keraguan terhadap lafaz, maupun pertanyaan mengenai makna hadis. Selain itu, guru dapat mengetahui secara langsung kemampuan murid dalam menerima hadis.

Sebagai contoh, Imam al-Bukhari dan Imam Muslim memperoleh sebagian besar hadis melalui metode as-Samā'. Hal ini menunjukkan bahwa metode tersebut menjadi standar emas (gold standard) dalam periwayatan hadis karena memberikan jaminan tertinggi terhadap keakuratan informasi.

Sebaliknya, metode al-Wijādah menempati posisi paling rendah dalam hierarki periwayatan. Dalam metode ini, seseorang hanya menemukan catatan hadis milik seorang ulama tanpa pernah belajar langsung kepadanya. Tidak adanya interaksi antara guru dan murid menyebabkan proses verifikasi menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, para ulama mewajibkan penemu naskah menjelaskan bahwa hadis tersebut diperoleh melalui metode al-Wijādah dan tidak boleh menggunakan lafaz periwayatan yang menunjukkan adanya pertemuan langsung.

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat interaksi antara guru dan murid, semakin tinggi pula tingkat validitas periwayatan hadis.

2. Perbandingan Berdasarkan Bentuk Komunikasi

Ditinjau dari bentuk komunikasinya, delapan metode periwayatan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori.

Kelompok pertama adalah komunikasi langsung, yaitu as-Samā' dan al-Qirā'ah. Pada kedua metode tersebut guru dan murid berada dalam satu majelis ilmu sehingga proses transmisi berlangsung secara tatap muka. Komunikasi langsung memungkinkan guru memperbaiki kesalahan murid, sedangkan murid dapat meminta penjelasan apabila terdapat lafaz yang kurang dipahami.

Kelompok kedua adalah komunikasi semi langsung, yaitu al-Ijazah, al-Munāwalah, al-Mukātabah, al-'Ilām, dan al-Washiyyah. Pada kelompok ini hubungan guru dan murid masih ada, tetapi tidak selalu melalui pembacaan hadis secara langsung. Guru cukup memberikan izin, menyerahkan kitab, menulis surat, atau memberikan informasi

kepada murid.

Kelompok ketiga adalah komunikasi tidak langsung, yaitu al-Wijādah. Pada metode ini tidak terdapat hubungan akademik antara guru dan murid sehingga validitas periwayatan lebih rendah dibandingkan metode lainnya.

Perbedaan bentuk komunikasi tersebut menunjukkan bahwa ulama hadis sejak awal telah memahami pentingnya interaksi ilmiah dalam menjaga kualitas informasi.

3. Perbandingan Berdasarkan Peluang Terjadinya Kesalahan

Aspek lain yang membedakan delapan metode tersebut adalah peluang terjadinya kesalahan (error transmission).

Metode as-Samā' memiliki peluang kesalahan yang paling kecil karena guru membacakan hadis secara langsung dan murid dapat segera melakukan klarifikasi apabila terdapat lafaz yang kurang jelas.

Metode al-Qirā'ah juga memiliki tingkat kesalahan yang rendah karena guru menyimak bacaan murid dan dapat langsung memperbaiki apabila terdapat kekeliruan. Pada metode al-Ijazah, peluang kesalahan mulai meningkat karena guru tidak selalu membacakan seluruh hadis kepada murid. Akan tetapi, risiko tersebut dapat diminimalkan apabila guru benar-benar mengetahui kemampuan murid yang diberi izin.

Metode al-Munāwalah dan al-Mukātabah memiliki risiko yang berkaitan dengan keaslian naskah. Oleh sebab itu, para ulama mensyaratkan agar kitab yang diserahkan benar-benar berasal dari guru dan tidak mengalami perubahan isi.

Adapun metode al-I'lām, al-Washiyyah, dan al-Wijādah memiliki peluang kesalahan yang lebih besar karena tidak terdapat proses pembelajaran secara langsung sehingga sebagian ulama tidak menjadikannya sebagai metode utama dalam periwayatan hadis.

4. Perbandingan Berdasarkan Pandangan Ulama

Para ulama hadis memiliki pandangan yang berbeda mengenai tingkat penerimaan masing-masing metode.

Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad, Yahya bin Ma'in, Ali bin al-Madini, dan mayoritas ahli hadis lebih mengutamakan metode as-Samā' dan al-Qirā'ah karena memenuhi prinsip kehati-hatian dalam periwayatan.

Sebagian ulama seperti Imam Malik dan Imam Syafi'i juga menerima metode al-Ijazah, tetapi dengan syarat guru benar-benar memberikan izin secara jelas kepada muridnya.

Adapun terhadap metode al-Wijādah, Ahmad Muhammad Syakir berpendapat bahwa metode tersebut tidak boleh disamakan dengan periwayatan langsung karena dapat menimbulkan kesalahpahaman mengenai sanad. Sebaliknya, Ibnu Shalah dan Imam an-Nawawi membolehkan penggunaannya sebagai bentuk penyampaian informasi ilmiah dengan syarat dijelaskan bahwa hadis tersebut diperoleh melalui penemuan manuskrip, bukan melalui pembelajaran langsung.

Perbedaan pendapat tersebut menunjukkan bahwa ilmu hadis berkembang melalui proses ijtihad ilmiah yang tetap berlandaskan prinsip menjaga keaslian hadis.

5. Analisis Filosofis Delapan Model Periwayatan

Apabila dianalisis lebih mendalam, delapan model periwayatan hadis menunjukkan bahwa para ulama telah menerapkan prinsip-prinsip metodologi ilmiah jauh sebelum berkembangnya ilmu komunikasi modern.

Metode as-Samā' dan al-Qirā'ah menekankan pentingnya observasi langsung (direct observation).

Metode al-Ijazah mencerminkan sistem sertifikasi akademik (academic authorization).

Metode al-Munāwalah dan al-Mukātabah menunjukkan pentingnya dokumentasi

ilmiah (scientific documentation).

Metode al-I'lām menggambarkan proses konfirmasi sumber (source verification).

Metode al-Washiyyah menunjukkan sistem pewarisan ilmu secara kelembagaan (knowledge preservation).

Sedangkan al-Wijādah mencerminkan penelitian naskah (manuscript studies) yang hingga saat ini masih digunakan dalam kajian filologi Islam.

Hal tersebut membuktikan bahwa sistem periwayatan hadis merupakan salah satu metode verifikasi informasi paling maju pada zamannya

E. Relevansi Model Periwayatan Hadis pada Era Digital

Perkembangan teknologi informasi memberikan kemudahan dalam mengakses hadis melalui berbagai media digital. Namun, kemudahan tersebut juga meningkatkan risiko penyebaran hadis palsu, hadis dha'if yang disalahgunakan, maupun kutipan tanpa sumber yang jelas. Oleh karena itu, prinsip-prinsip periwayatan hadis tetap relevan untuk diterapkan pada era digital.

Konsep verifikasi sanad dapat dianalogikan dengan proses pengecekan sumber informasi (fact-checking), sedangkan konsep 'adalah dan dhabt mengajarkan pentingnya kredibilitas penyampai informasi. Dengan demikian, ilmu periwayatan hadis tidak hanya menjadi kajian sejarah, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan budaya literasi digital yang kritis, bertanggung jawab, dan berbasis verifikasi ilmiah.

Perkembangan teknologi informasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memperoleh, mengelola, dan menyebarkan informasi. Kemajuan internet, media sosial, aplikasi pesan instan, hingga kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) memungkinkan informasi beredar dengan sangat cepat tanpa adanya batas ruang dan waktu. Fenomena tersebut memberikan dampak positif berupa kemudahan akses terhadap berbagai sumber ilmu pengetahuan, termasuk hadis Nabi Muhammad SAW. Saat ini masyarakat dapat menemukan ribuan hadis hanya melalui aplikasi digital, situs web, perpustakaan daring, maupun media sosial. Berbagai kitab hadis klasik seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Jami' at-Tirmidzi, dan kitab-kitab lainnya telah tersedia dalam bentuk digital sehingga dapat diakses oleh siapa saja dengan mudah.

Namun demikian, kemudahan akses tersebut juga menghadirkan tantangan yang cukup besar terhadap otentisitas informasi keagamaan. Tidak semua hadis yang beredar di media digital memiliki sumber yang jelas. Banyak hadis disebarkan tanpa menyebutkan kitab asal, sanad, kualitas hadis, bahkan tidak sedikit hadis palsu (maudhu') atau hadis lemah (dha'if) yang dinisbahkan kepada Rasulullah SAW untuk mendukung kepentingan tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu sejalan dengan peningkatan kualitas literasi keagamaan masyarakat.

Dalam konteks ini, sistem periwayatan hadis yang telah dirumuskan oleh para ulama sejak berabad-abad lalu tetap memiliki relevansi yang sangat tinggi. Prinsip-prinsip dasar dalam ilmu periwayatan hadis, seperti verifikasi sanad, penelitian terhadap kredibilitas perawi, serta pemeriksaan terhadap matan hadis, dapat dijadikan sebagai model dalam menghadapi arus informasi digital yang begitu masif. Dengan kata lain, metode periwayatan hadis tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme transmisi ilmu pada masa klasik, tetapi juga dapat dijadikan paradigma ilmiah dalam menyaring informasi di era digital.

Salah satu prinsip utama dalam ilmu hadis adalah pentingnya memastikan kredibilitas sumber informasi. Para ulama tidak pernah menerima sebuah hadis hanya karena isi hadis tersebut terdengar baik atau sesuai dengan logika. Sebaliknya, mereka terlebih dahulu meneliti siapa yang meriwayatkan hadis tersebut, bagaimana karakter moralnya, bagaimana kapasitas hafalannya, apakah ia pernah bertemu dengan gurunya, serta apakah sanadnya bersambung hingga kepada Rasulullah SAW. Prinsip ini memiliki kesamaan dengan konsep

source verification atau verifikasi sumber dalam ilmu komunikasi modern. Di era digital, masyarakat sering kali menerima dan menyebarkan informasi tanpa mengetahui siapa penulisnya, dari mana asal informasinya, dan apakah informasi tersebut benar atau tidak. Oleh karena itu, semangat kritis para ulama hadis menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan digital saat ini.

Selain itu, metode as-Samā' yang menempatkan komunikasi langsung antara guru dan murid sebagai bentuk periwayatan paling tinggi kualitasnya juga memiliki relevansi yang kuat dengan dunia pendidikan modern. Pada era digital, masyarakat sering memperoleh pengetahuan agama melalui potongan video pendek, kutipan media sosial, atau pesan berantai tanpa pernah belajar secara langsung kepada guru yang kompeten. Padahal, sebagaimana dalam metode as-Samā', interaksi langsung antara guru dan murid memungkinkan adanya klarifikasi terhadap materi yang belum dipahami, koreksi terhadap kesalahan, serta penjelasan mengenai konteks suatu hadis. Oleh karena itu, meskipun teknologi memudahkan akses terhadap ilmu, proses pembelajaran langsung bersama ulama atau akademisi tetap menjadi unsur yang sangat penting dalam menjaga kualitas pemahaman keagamaan.

Metode al-Qirā'ah (al-'Ardh) juga memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi dunia pendidikan digital. Dalam metode ini murid membacakan hadis di hadapan guru kemudian guru melakukan koreksi apabila terdapat kesalahan. Konsep tersebut memiliki kemiripan dengan sistem peer review, bimbingan akademik, maupun proses evaluasi yang diterapkan dalam pendidikan tinggi saat ini. Sebuah karya ilmiah tidak langsung dipublikasikan, tetapi harus melalui proses penilaian oleh para ahli agar kualitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ilmiah dalam Islam telah mengenal mekanisme evaluasi akademik jauh sebelum berkembangnya sistem pendidikan modern.

Selanjutnya, metode al-Ijazah memiliki relevansi dengan sistem sertifikasi kompetensi yang berkembang pada masa sekarang. Dalam tradisi hadis, seorang guru memberikan izin kepada murid untuk meriwayatkan hadis setelah meyakini bahwa murid tersebut memiliki kemampuan ilmiah yang memadai. Konsep ini sejalan dengan pemberian gelar akademik, lisensi profesi, maupun sertifikasi keahlian pada berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dengan demikian, al-Ijazah mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh berbicara atau menyampaikan ilmu tanpa memiliki kompetensi yang memadai. Prinsip ini sangat penting di era media sosial, ketika siapa pun dapat menyampaikan ceramah atau memberikan fatwa tanpa latar belakang keilmuan yang cukup. Sementara itu, metode al-Mukātabah menunjukkan bahwa komunikasi ilmiah melalui media tertulis telah berkembang sejak masa awal Islam. Pada masa kini, bentuk komunikasi tersebut dapat ditemukan dalam jurnal ilmiah elektronik, surat elektronik (e-mail), repositori digital, hingga perpustakaan daring. Walaupun media penyampaiannya berubah, prinsip yang diajarkan tetap sama, yaitu kejelasan identitas penulis, keaslian dokumen, dan ketepatan isi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak menghapus prinsip-prinsip dasar keilmuan, melainkan hanya mengubah media penyampaiannya.

Adapun metode al-Wijādah memiliki relevansi yang sangat besar dengan fenomena pencarian informasi melalui internet. Dalam metode ini seseorang memperoleh hadis dari sebuah kitab tanpa pernah belajar langsung kepada penulisnya. Para ulama membolehkan penggunaan metode ini dengan syarat bahwa sumber kitab benar-benar dapat dipastikan keasliannya dan cara penyampaiannya dijelaskan secara jujur. Analogi tersebut sangat sesuai dengan kondisi saat ini, di mana masyarakat memperoleh informasi melalui mesin pencari, situs web, atau media sosial. Tidak semua informasi yang ditemukan di internet dapat langsung dipercaya. Oleh sebab itu, diperlukan proses verifikasi terhadap penulis,

penerbit, tahun terbit, serta validitas isi sebelum informasi tersebut dijadikan dasar pengambilan keputusan atau disebarluaskan kepada masyarakat. Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) juga menghadirkan tantangan baru dalam dunia keislaman. AI mampu menghasilkan kutipan hadis, terjemahan, maupun penjelasan agama dalam waktu yang sangat singkat. Akan tetapi, AI tidak selalu mampu membedakan antara hadis sahih, hasan, dha'if, maupun maudhu' apabila sumber datanya tidak diverifikasi dengan baik. Oleh karena itu, penggunaan teknologi AI dalam kajian hadis harus tetap berada di bawah pengawasan para ahli hadis agar informasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan kaidah ilmiah. Dalam hal ini, prinsip tahammul wa al-adā' mengajarkan bahwa proses penyampaian ilmu harus dilakukan secara bertanggung jawab dan dapat dipertanggungjawabkan sumbernya. Lebih jauh lagi, sistem periwayatan hadis mengandung nilai-nilai etika yang sangat penting dalam membangun budaya literasi digital. Para perawi hadis tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual (dhabt), tetapi juga integritas moral ('adalah). Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan syarat utama dalam menyampaikan informasi. Nilai tersebut sangat relevan dengan kondisi media digital saat ini yang sering diwarnai penyebaran berita bohong (hoaks), disinformasi, fitnah, dan manipulasi informasi. Dengan meneladani etika para perawi hadis, masyarakat diharapkan mampu membangun budaya komunikasi yang lebih jujur, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebenaran.

Dari perspektif akademik, prinsip-prinsip periwayatan hadis juga dapat diterapkan dalam penelitian ilmiah modern. Peneliti diwajibkan mencantumkan sumber rujukan secara jelas, menghindari plagiarisme, memeriksa validitas data, dan mempertanggungjawabkan setiap informasi yang digunakan. Prinsip-prinsip tersebut memiliki kesamaan dengan metode verifikasi sanad yang dikembangkan oleh para ulama hadis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ilmu hadis merupakan salah satu contoh awal penerapan metode ilmiah yang sangat sistematis dalam sejarah peradaban manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa delapan model periwayatan hadis tidak hanya memiliki nilai historis dalam menjaga keaslian sunnah Rasulullah SAW, tetapi juga memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap berbagai persoalan kontemporer. Prinsip verifikasi sumber, integritas penyampai informasi, kesinambungan transmisi ilmu, serta tanggung jawab akademik yang diajarkan dalam ilmu hadis merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat digital yang cerdas, kritis, dan beretika. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem periwayatan hadis dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan penyebaran informasi keagamaan di era digital sekaligus memperkuat budaya literasi yang berbasis pada kebenaran dan tanggung jawab ilmiah.

Dalam konteks perkembangan teknologi informasi, prinsip-prinsip periwayatan hadis tetap memiliki relevansi yang sangat tinggi. Kemudahan memperoleh informasi melalui internet menyebabkan penyebaran hadis tanpa sumber semakin marak. Banyak hadis dikutip melalui media sosial tanpa mencantumkan sanad maupun kualitasnya.

Prinsip as-Samā' dapat dianalogikan sebagai memperoleh informasi langsung dari sumber primer. Al-Qirā'ah menggambarkan proses verifikasi informasi kepada ahlinya. Al-Ijazah menyerupai pemberian otorisasi akademik terhadap seseorang yang telah memenuhi kompetensi tertentu. Al-Mukātabah dapat dibandingkan dengan komunikasi ilmiah melalui surat elektronik (e-mail) atau jurnal ilmiah. Sementara itu, al-Wijādah serupa dengan menemukan informasi di internet yang masih memerlukan proses verifikasi sebelum dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Dengan demikian, sistem periwayatan hadis tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan budaya literasi digital yang mengedepankan verifikasi, kredibilitas sumber, dan tanggung jawab ilmiah. Prinsip-prinsip

tersebut menjadi sangat penting dalam menghadapi maraknya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi pada era digital saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai model periwayatan hadis (thuruq at-tahammul wa al-adā'), dapat disimpulkan bahwa sistem periwayatan hadis merupakan salah satu metode ilmiah yang sangat sistematis dan komprehensif dalam menjaga keaslian ajaran Rasulullah SAW. Sistem tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga menjadi mekanisme verifikasi yang menjamin validitas sanad dan matan hadis. Keberadaan sistem ini menunjukkan bahwa para ulama hadis telah mengembangkan metodologi ilmiah yang sangat maju jauh sebelum berkembangnya konsep penelitian modern.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa delapan model periwayatan hadis memiliki karakteristik, fungsi, dan tingkat validitas yang berbeda. Metode as-Samā' dan al-Qirā'ah (al-'Ardh) merupakan metode yang paling kuat karena melibatkan interaksi langsung antara guru dan murid sehingga memungkinkan terjadinya klarifikasi dan koreksi secara langsung. Metode al-Ijazah, al-Munāwalah, dan al-Mukātabah menunjukkan adanya fleksibilitas dalam proses transmisi ilmu tanpa menghilangkan prinsip kehati-hatian. Sementara itu, metode al-I'lām, al-Washiyyah, dan al-Wijādah tetap diakui keberadaannya dengan syarat-syarat tertentu agar tidak menimbulkan keraguan terhadap keaslian hadis. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa para ulama hadis telah menerapkan sistem klasifikasi kualitas transmisi ilmu secara objektif berdasarkan tingkat interaksi, bentuk komunikasi, dan mekanisme verifikasi.

Delapan model periwayatan hadis dalam sistem tahammul wa al-ada' merepresentasikan sebuah manifestasi metodologi ilmiah yang sangat rigit, kritis, dan terorganisir dalam tradisi intelektual Islam klasik untuk menjamin otentisitas sabda kenabian. Klasifikasi hierarkis model-model ini bergerak secara proporsional berdasarkan kadar kedekatan interaktif serta kualitas kontrol antara guru dan murid. Puncak validitas dipegang oleh model interaktif langsung seperti As-Sama' dan Al-Ardh yang mengedepankan verifikasi dua arah.

Dalam perspektif kontemporer, prinsip-prinsip periwayatan hadis tetap memiliki relevansi yang sangat besar pada era digital. Maraknya penyebaran hadis melalui media sosial, aplikasi pesan instan, situs web, dan berbagai platform digital sering kali tidak disertai dengan penjelasan mengenai sumber, sanad, maupun kualitas hadis. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan penyebaran hadis palsu (maudhu'), hadis lemah (dha'if), serta kesalahan pemahaman terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, prinsip verifikasi sanad, penelitian terhadap kredibilitas sumber, serta etika penyampaian informasi yang diajarkan dalam ilmu hadis dapat dijadikan pedoman dalam membangun budaya literasi digital yang kritis, selektif, dan bertanggung jawab.

Sementara model administratif (seperti Al-Ijazah, Al-Munawalah, dan Al-Mukatabah) menerapkan prinsip audit naskah dan otorisasi formal untuk menjaga akurasi teks keagamaan. Penguasaan terhadap distingsi masing-masing model transmisi ini bersifat krusial karena setiap metode berimplikasi langsung terhadap penentuan derajat kekuatan hukum (hujjah) sebuah riwayat hadis. Metodologi ini berhasil bertindak sebagai benteng ilmiah yang menjembatani jarak waktu historis, menjaga integritas ajaran Islam secara tekstual maupun kontekstual lintas generasi.

Selain itu, perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), perpustakaan digital, dan mesin pencari memberikan peluang besar dalam mempermudah akses terhadap literatur hadis. Namun, kemudahan tersebut harus diimbangi dengan

kemampuan melakukan verifikasi terhadap sumber informasi sebagaimana diajarkan dalam ilmu hadis. Teknologi seharusnya menjadi sarana untuk memperkuat kajian hadis, bukan menggantikan otoritas keilmuan para ulama. Dengan demikian, sinergi antara perkembangan teknologi dan metodologi klasik periwayatan hadis akan menghasilkan sistem pembelajaran Islam yang lebih efektif sekaligus tetap menjaga otentisitas ajaran Rasulullah SAW.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa sistem periwayatan hadis merupakan salah satu warisan intelektual Islam yang memiliki nilai akademik sangat tinggi. Sistem tersebut bukan hanya relevan dalam kajian Ulumul Hadis, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan metodologi penelitian, etika komunikasi, literasi informasi, dan verifikasi data pada era modern. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap model-model periwayatan hadis perlu terus dikembangkan melalui penelitian ilmiah agar generasi muslim mampu menjaga kemurnian Sunnah Nabi Muhammad SAW sekaligus mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, I. H. (2000). *Nuzhat al-Nazar fi Taudhih Nukhbat al-Fikar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-A'zami, M. M. (1992). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Al-Azami, M. Mustafa. (1996). *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Diterjemahkan oleh A. Yamin dengan judul *Metodologi Kritik Hadis*. Cetakan II. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Baghdadi, Al-Khatib. (n.d.). *Al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah*. Hyderabad: Da'irat al-Ma'arif al-'Utsmaniyah.
- Al-Bukhari, M. bin I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Al-Khatib al-Baghdadi. (2001). *Al-Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Nawawi, Y. S. (1996). *Al-Taqrīb wa al-Taysir li Ma'rifat Sunan al-Bashir al-Nazir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qasimi, J. (2004). *Qawa'id al-Tahdith min Funun Musthalah al-Hadith*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi, J. (2003). *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrīb al-Nawawi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- An-Nawawi, Y. (2005). *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- As-Subhi, M. (2017). *Ulum al-Hadis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2002). *Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrīb an-Nawawi*. Riad: Maktabah al-Kautsar.
- Azami, M. M. (2003). *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Oxford University Press.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, T. M. (2011). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ibnu Shalah, Abu 'Amr. (2006). *Muqaddimah Ibn al-Shalah (Ma'rifah Anwa' 'Ulum al-Hadith)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Shalah. (2002). *Muqaddimah fi 'Ulum al-Hadith*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ismail, M. S. (2014). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, M. S. (2016). *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, M. Syuhudi. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khon, A. M. (2018). *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Muslim, I. H. (2006). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Nata, A. (2020). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suryadilaga, M. A. (2015). *Aplikasi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Suryadilaga, M. A. (2017). *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Suyatno. (2022). "Model Periwayatan Hadis dalam Perspektif Ulumul Hadis." *Jurnal Studi Hadis*,

- 8(2), 145–162.
- Ulum, M. (2021). "Tahammul wa al-Ada' dalam Tradisi Periwaiyatan Hadis." *Jurnal Ilmu Hadis*, 6(1), 33–52.
- Yuslem, N. (2018). *Ulumul Hadis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Zuhri, M. (2019). *Pengantar Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.